Twoprince_Oneking

BUDAK SANG IBLIS

EKSTRA PART

L'ESCLAVE DU DIABLE

L'esclave Du Diable

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

20 halaman

eBook ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya dengan judul "L'esclave Du Diable".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:.....

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Partie Supplémentaire

Ekstra Part

Ataya menukik turun saat melihat keberadaan Praisa yang jauh di bawah sana. Istrinya sedang menari-nari kecil dengan sayap yang terbentang di atas permukaan sungai arak. Di dekatnya ada ratusan sayap kecil yang terbentang, ikut melompat dan menari dengan riang.

Ataya berputar-putar di atas mereka, menyadari kehadirannya, mereka semua langsung mendongak. Praisa tersenyum lembut dan melambaikan tangan. Sedangkan Makhluk-makhluk kecil tersebut langsung melejit mengepak

sayap menyusul Ataya, mengelilinginya seperti burung pipit mengelilingi mangsa.

Hati Ataya luluh mencair melihat rupa mereka yang gembul dan imut dengan warna sayap yang berbeda-beda. Wajahnya dan Praisa dicetak dengan berbagai perpaduan yang membuat wajah mereka semakin indah. Tanduk kecil yang masih belum bisa disembunyikan berdiri malu-malu di antara helain rambut mereka yang hitam dan merah.

Anak-anaknya.

"Papa ... Papa ... Ayah ... Ayah." Mereka dengan riang berebutan memanggil dan masuk ke dalam pelukan Ataya. Ada yang mulai menjerit karena usahanya gagal dan ada yang sudah mulai menangis karena kalah oleh saudara-saudaranya yang jumlahnya ratusan.

Ataya tertawa, membentangkan sayapnya meraup mereka semua masuk dalam dekapannya.

"Terbang tinggi," minta mereka menepuk-nepuk dan melompat kegirangan.

Ataya langsung bergerak, melesak ke langit, bergulung-gulung, dan memutar secepat kilat, melayang ke sana ke mari. Saat itu hanya dia yang tertawa lepas sebab semua anak-anaknya tak bisa bersuara karena angin yang menerpa wajah mereka dan membuat sulit bernapas. Wajah pucat dan mata mereka yang berkedip cemas makin membuat Ataya tertawa.

Mereka semua adalah keturunan manusia, sama seperti ibu mereka. Jadi, jelas mereka butuh bernapas meski mereka belum tahu kalau tidak bernapas pun mereka tidak akan mati karena

mereka adalah keturunan Ataya, si Raja Iblis yang tak akan pernah lenyap hingga dunia ini hancur.

Puas bermain-main dengan anak-anaknya yang pucat dan ketakutan setengah mati barulah dia menukik turun, kembali pada Praisa yang masih berendam. Bibir Praisa tersenyum, matanya berbinar gembira. Pusat dunianya kini lengkap sudah, anak-anak, dan suaminya yang baru saja pulang dari menyengsarakan para manusia serakah.

Ataya mendarat di dalam kolam, dua langkah di hadapan Praisa. Matanya tajam bersinar. Dibentangkannya sayap, melepaskan anak-anaknya yang kocar-kacir dan ambruk akibat rasa pusing. Agar mereka tidak mengganggu Praisa yang kini adalah jatahnya. Ataya membentangkan sayapnya mengelilingi Praisa yang tersenyum melihat tingkah

suaminya yang tidak mau mengalah pada anak-anaknya.

Mata Ataya menunjukkan betapa rindunya dia pada sang Istri. Dengan langkah perlahan, Ataya mendekat mengulurkan tangan meraih pinggang Praisa yang basah dan dingin dibalut kain tipis yang lembut.

“Baumu harum dan memabukkan,” bisiknya mengusap rahang Praisa.

“Itu karena aku sedang berendam di kolam arak,” desah Praisa meletakkan tangan di dada suaminya.

“Bukan,” sanggah Ataya, menyapukan bibirnya di dada Praisa yang tercetak jelas di balik kain tipis yang menutupi.

“Kau selalu harum dan memabukkan. Aku selalu kehilangan akal dan setiap kali

melihatmu," pujinya di antara suara ribut yang ditimbulkan oleh setan kecil yang sedang memainkan sihir-sihir remeh yang baru Ataya ajarkan pada mereka.

Praisa mengusap wajah Ataya.

"Terima kasih karena masih terus mencintaiku selama ini, di saat aku sendiri tidak yakin kau akan setia dan terus bersamaku," bisiknya.

Ataya tersenyum.

"Aku cinta padamu. Sangat-sangat mencintaimu. Aku memberikan kepingan jiwaku padamu karena aku tak mau kehilanganmu. Aku rela melakukan apa pun untukmu karena kau memang layak untuk dicintai. Apakah setelah ratusan tahun bersama kau masih takut aku akan bosan padamu?" geram Ataya.

“Kau sudah melahirkan ribuan anak-anakku. Hanya kau satu-satunya ibu dari anak keturunanku. Kau memperbanyak anggota klan iblis lebih hebat dari iblis sesungguhnya.

Praisa menghela nafas. “Dan mereka semua kini semakin menyesatkan para manusia, membuat dunia ini terlihat semakin buruk saja.”

Ataya tertawa sama sekali tidak merasa bersalah. “Jangan menyalahkan kaum iblis atau anak keturunanmu. Tanpa digoda sebenarnya manusia itu juga sudah jahat dan sesat. Kaum iblis hanya memastikan saja, tapi tentu saja itu memberi keuntungan bagi kita.”

Praisa memperhatikan sekitarnya, melihat ratusan calon iblis yang lucu dan imut. Sebentar lagi mereka akan tumbuh, berpencar ke seluruh alam semesta untuk menyesatkan makhluk-makhluk malang

yang putus asa, sesuai dengan tugas yang ayah mereka sematkan di bahu mereka.

Praisa akan ditinggal sendirian, lalu rasa bosan dan sepi kembali menguasainya dan satu-satunya cara untuk menghilangkan itu semua adalah melahirkan setan-setan kecil lagi yang setiap kali Praisa hamil jumlahnya kian bertambah.

Pertama kali melahirkan anak-anak Ataya, Praisa kaget melihat jumlah mereka yang puluhan, serta sayap dan tanduk kecil yang langsung ada pada mereka. Praisa bertanya-tanya bagaimana bisa dia hamil dan melahirkan dengan selamat seperti ini jika ada makhluk aneh seperti itu dalam tubuhnya, tapi tentu saja hanya dengan melihat Ataya dia menjadi tahu jawabnya.

Ataya memakai sihirnya untuk membuat Praisa merasa nyaman selama

mengandung dan menghilangkan rasa sakit setelah melahirkan. Bahkan setelah anak-anaknya lahir Ataya memastikan Praisa tidak akan kelelahan menjaga mereka semua. Praisa masih bisa beristirahat dan melakukan apa yang dia suka semaunya karena ada beberapa pelayan yang siap membantu Praisa setiap saat.

Ataya tidak membiarkan Praisa tenggelam sepenuhnya dalam tugasnya sebagai seorang ibu. Ataya memastikan kalau istrinya masih punya waktu untuk dirinya sendiri dan dibagi juga untuk suaminya. Ataya tidak ingin Praisa merasa tidak berguna dan menganggap kalau dirinya hanya mesin memproduksi keturunan bagi Raja Iblis. Jauh di lubuk hatinya, Praisa tahu kalau bagi Ataya dialah yang paling berarti.

“Aku mencintaimu wahai, Raja Iblis. Tak peduli kau jahat kata golongan lain, tapi bagiku kau adalah malaikat,” bisiknya.

Ataya tertawa. “Aku memang malaikat meski terkutuk.”

Praisa ikut tersenyum. “Di mataku, kau hanya nakal tidak jahat dan aku suka pada kenakalanmu,” rayunya. “Apalagi saat kita berduaan.”

Mata Ataya menyala.

“Jangan memancingku. Aku bisa melakukannya sekarang juga,” serak parau Ataya yang tidak pernah main-main dengan semua yang dia katakan.

Praisa bergidik, selama ratusan tahun menjadi pasangan Raja Iblis. Dia sudah bercinta dengan berbagai cara dan dalam berbagai kesempatan yang tak

terbayangkan dengan logika dan akal sehat.

Bercinta di depan anak-anaknya adalah satu hal yang selalu Praisa tolak meski Ataya berjanji kalau sayapnya akan membuat mereka terbungkus dengan rapat hingga setan-setan kecil itu tak akan tahu apa yang sedang mereka lakukan.

Praisa menggeleng.

"Tidak. Aku tidak mau. Aku lebih nyaman melakukan tanpa ada makhluk lain yang mengelilingi," tolaknya.

Ataya hanya memgangkat bahu sudah menduga jawaban Praisa. Dia mengelus pipi Praisa lembut. Anak Raja Langit ini meski sudah ratusan tahun tinggal di dunia bawah bersamanya masih saja memakai prinsip hidup ala manusia dan kaum langit.

“Apa kau sudah dengar kabarnya?” ucap Ataya mengubah pembicaraan sambil mengatupkan sayapnya hingga anak-anaknya langsung berlarian mendekat ketika melihat kedua orang tuanya.

Praisa tersenyum, duduk kembali dalam kolam membiarkan anak-anak mengelilinginya dengan segala pola mereka. Ataya ikut melakukan hal yang sama.

“Mendengar apa?” tanya Praisa kembali pada topik yang tadi mereka bahas.

Ataya sudah berjanji tidak akan pernah membaca pikiran Praisa. Jadi, untuk tahu isi hati atau apa yang Praisa pikirkan dia harus mengamati reaksi atau mimik wajah Praisa.

“Soal Jenderal Akanu,” beritahu Ataya hati-hati.

Praisa terlihat bingung hanya itu. “Apa yang terjadi padanya?”

“Dia minta untuk dilenyapkan dan Raja Langit setuju,” ungkap Ataya cepat, tapi matanya tajam mengamati.

“Benarkah?” seru Praisa. “Kenapa?”

“Karena dia merasa tidak punya harapan, tujuan, ataupun keinginan lagi,” jawab Raja Iblis datar.

Praisa mengangguk, di saat dia sibuk mengusap rambut anak-anaknya yang lepek menutupi wajah.

“Hanya itu?” pancing Ataya. “Apa kau tidak sedih atau ingin bertemu dengannya untuk terakhir kali. Dia belum

dilenyapkan. Jadi, kau masih bisa melihatnya."

Praisa menggeleng tanpa ragu. "Aku tidak ingin melihatnya. Mengingatnya saja sudah membuat hatiku sakit akibat rasa pengkhianatan yang dia susun bersama Gul. Aku juga tidak punya tanggung jawab moral padanya. Jadi, biarkan dia melakukan apa yang dia inginkan tanpa aku perlu merasa sedih ataupun pura-pura simpati."

Ataya tertawa.

"Kau terdengar hampir sedingin dan sekejam kaum iblis." Entah maksudnya memuji atau menyindir.

"Aku lebih ingin tahu kabar ayahanda," kata Praisa memotong Ataya.

Ataya mengangkat bahu santai.

“Kabarnya baik. Dia terlihat sama seperti terakhir kali dia datang mengunjungimu.”

Praisa ingat saat ayahnya yang melanggar protokol dengan turun ke dunia bawah hanya demi melepas rindu padanya yang sudah memutuskan tak akan naik lagi ke langit saat Ataya menceritakan semua yang terjadi begitu dia sembuh dari racun yang Gul tusukan ke lehernya.

Kalau masih seperti itu, berarti ayahnya masih baik-baik saja.

“Lalu bagaimana dengan Nera?” tanyanya sambil lalu.

Dia khawatir pada Nera, tapi di sisi lain Praisa juga ingin Nera mendapatkan pelajaran.

Ataya tersenyum culas.

“Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan kalau dia berangsur pulih atau kutukan tersebut akan hilang.”

Praisa menghela napas. “Tidak ada yang perlu diherankan. Mungkin sampai semesta hancur, Nera akan tetap kasar, sombong, dan egois.”

Ataya melompat berdiri.

“Lupakan saja orang-orang itu. Ayo kita keluar dari kolam ini.” Saat Ataya menjentikkan jemarinya, air turun dengan deras seperti hujan.

Para setan kecil berteriak kegirangan. Praisa tersenyum dan ikut menikmati air bersih ini hingga dia tidak perlu repot menggiring anak-anaknya ke kolam lain untuk membersihkan diri dan minta bantuan para pelayan yang selalu berjaga di luar kamar.

Malamnya di atas ranjang mereka yang luas terlihat hanya ada Ataya yang tersenyum puas sambil memeluk Praisa yang tertidur dalam keadaan telanjang setelah percintaan yang gila-gilaan atau dalam istilah manusia seperti kesetanan.

THE END